

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR *PASSING BAWAH BOLA VOLI* SISWA KELAS
VIII-2 SMP NEGERI 27 MEDAN TP. 2018/2019**

Suzianto¹, Suryadi Damanik²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar *passing* bawah bola voli melalui Model *Problelem Based Learning* pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 27 Medan TP. 2018/2019. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-2 dengan jumlah siswa 32 orang, terdiri dari 22 orang siswa putra dan 10 orang siswa putri. Penelitian ini menerapkan 2 siklus dan fokus pada 4 tahap : perencanaan, penerapan, pengamatan, dan refleksi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif pada siklus I diperoleh 21 siswa (65,62%) tuntas, sedangkan 11 siswa (34,38%) tidak tuntas dengan rata-rata nilai 73,17, dengan KKM 75. Berdasarkan hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berfikir dalam memecahkan masalah secara konsep akan tetapi mengimplementasikan kedalam bentuk gerak masih belum optimal. Solusi yang dipilih adalah memperbaiki proses pada siklus berikutnya melalui penguatan dalam proses menggali informasi dan pengayaan gerak dengan penambahan alokasi waktu serta pendampingan secara intensif oleh guru. Terdapat peningkatan hasil belajar pada siklus II, yaitu 28 siswa (87,50%) siswa tuntas dengan rata-rata nilai 80,72. Hasil penelitian menemukan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 27 Medan T.P 2018/2019.

Kata-kata kunci: *Hasil Belajar Passing bawah bola voli, Problem Based Learning Model.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting sebagai penentu kemajuan suatu Negara dan kemajuan kesejahteraan rakyat. Tidak ada suatu Negara maju yang memiliki pendidikan rendah. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sekarang ini sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah mengikuti perkembangan jaman, teknologi dan budaya masyarakat. Perkembangan dan perubahan pendidikan yang semakin maju menuntut lembaga pendidikan formal atau sekolah dapat membina dan mempersiapkan sumber daya manusia lebih baik lagi dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru. Seorang guru dituntut untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan pengetahuan, keterampilan dan keahlian agar tidak tertinggal oleh perkembangan pendidikan yang semakin maju.

Pendidikan merupakan pilar atau pondasi terbesar dalam membangun perkembangan sebuah bangsa. Dewasa ini perkembangan pendidikan semakin meningkat. Menurut Purba dan Yusnadi (2015:9) "Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dimana pendidikan merupakan usaha sadar dan penuh tanggung jawab dari orang dewasa dalam membimbing, memimpin dan mengarahkan peserta didik dengan berbagai problema atau persoalan yang mungkin timbul dalam pelaksanaannya". Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan dalam pencapaian kualitas terbaik karena dapat kita lihat bahwa kemajuan masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikan.

Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kesejahteraan guru telah dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan jalan melengkapi sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas tenaga pengajar, pemberian tunjangan sertifikasi serta penyempurnaan kurikulum. Namun selain upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu adanya pembaharuan yang dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan kualitas dirinya dalam menyampaikan pembelajaran untuk menunjang keberhasilan siswanya. Oleh sebab itu guru bukan

¹ Penulis adalah Guru Penjas SMP Negeri 27 Medan

² Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED

Suzianto, Suryadi Damanik: Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Passing Bawah Bola Voli Siswa Kelas VIII-2 Smp Negeri 27 Medan TP. 2018/2019

hanya mengajar, melainkan mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar dan menggunakan kesadaran dirinya untuk mengadakan perubahan-perubahan dan perbaikan pada proses pembelajarannya.

Pelaksanaan pendidikan jasmani Olahraga dan kesehatan merupakan salah satu investasi jangka panjang dalam upaya pembinaan mutu sumber daya manusia. Karena itu, upaya pembinaan bagi masyarakat dan peserta didik melalui pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga perlu terus dilakukan untuk pembentukan sikap dan pembangkitan motivasi dan dilakukan pada setiap jenjang pendidikan formal. Karena pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, Sportivitas dan sosial).

Mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, tindakan moral, pengenalan olahraga, dan kesehatan terpilih yang direncanakan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional

Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan guru dituntut untuk mampu menciptakan kegiatan yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga siswa lebih mudah untuk memahaminya. Guru yang profesional harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang diperuntukkan kepada siswa agar mampu menguasai materi yang diajarkan, serta guru juga dituntut harus memiliki kompetensi pendekatan dalam mengajar, strategi, teknik, metode mengajar dan model pembelajaran. Salah satu kompetensi guru yang perlu dikembangkan dalam mengelola program pembelajaran yaitu pemilihan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa akan aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti di SMP N 27 Medan khususnya pada kelas VIII² menunjukkan masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam melakukan passing bawah, contohnya pada saat proses pembelajaran passing bawah banyak peserta didik yang belum memahami konsep atau teknik passing bawah yang benar. Kebanyakan peserta didik melakukan passing bawah dengan cara memukul bola ke atas dengan lengan tidak terayun dengan benar, sikunya ditekuk, perkenaan bola dengan tangan pada bagian ibu jari, sehingga hasil yang diperoleh tidak memuaskan. Permasalahan tersebut diakibatkan karena dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SMP N 27 Medan, siswa kurang mandiri dalam proses pembelajaran siswa hanya terbiasa menerima materi yang di berikan oleh guru, siswa tidak dirangsang untuk memahami materi secara mandiri, siswa tidak mempunyai respon dalam memecahkan suatu masalah.

Guru dipandang sebagai informan utama, penyampaian materi disampaikan oleh guru pendidikan jasmani dari pra pertemuan, dalam pertemuan, sampai ke pasca pertemuan. Keputusan semua diambil oleh guru pendidikan jasmani. Pengamatan yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar pembelajaran berpusat pada guru dan kurang mempertimbangan aspek perkembangan psikomotor peserta didik. Sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai dengan baik.

Kondisi ini memicu timbulnya suatu pertanyaan apakah ada gaya mengajar yang lain serta pendekatan pembelajaran yang bisa digunakan dan diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan jasmani selain lebih condong pada gaya mengajar yang berpusat pada guru. Sebagai seorang guru tentu saja harus berupaya mencari jalan keluar agar proses belajar mengajar lebih bersifat inovatif. Seorang guru pendidikan jasmani harus tanggap dan mampu menyesuaikan diri dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selaku calon pendidik, penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk menemukan pendekatan pembelajaran yang lebih baik untuk digunakan dalam mempelajari keterampilan gerak.

Dari hasil belajar peserta didik pada sub materi passing bawah, bahwa nilai harian peserta didik kelas VIII² SMP N 27 Medan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 banyak yang belum mencapai nilai 75 sesuai KKM individu yang ditetapkan sekolah. Secara khusus kelas VIII², dimana dari jumlah peserta didik 32 orang masih ada 22 peserta didik yang belum lulus sub materi passing bawah bola voli. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya metode pembelajaran yang bisa memecahkan permasalahan khususnya dikelas VIII².

Hal ini berakibat dari hasil ulangan harian yang diperoleh siswa rendah, yakni masih banyak yang belum tuntas atau memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi nilai ulangan harian ekonomi sebagai berikut:

**Tabel Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian
Kelas VIII-2 SMP Negeri 27 Medan TP. 2018/2019**

No	Test	KKM	Siswa yang memperoleh nilai diatas KKM		Siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	UH 1	75	12	37,5	20	62,5
	Rata-rata		12	75,5	20	65,88

Sumber : Nilai Ulangan Harian PJOK Kelas VIII-2 SMP Negeri 27 Medan

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM adalah sebanyak (62,5%) tidak sebanding dengan persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak (37,5%). Dalam hal ini terlihat bahwasanya dalam pelajaran passing bawah guru dituntut harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan memiliki keinginan belajar yang tinggi serta akan berpengaruh pada hasil belajar siswa tersebut.

Pada kenyataannya guru belum mampu menciptakan suasana yang kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, guru beranggapan bahwa menggunakan metode konvensional lebih mudah diterapkan dan lebih efisien dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Selanjutnya wawancara dengan beberapa orang siswa menyatakan bahwa guru hanya fokus pada siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam bola voli dan kurang memperhatikan siswa yang belum mengenal bola voli, karena guru kurang optimal memandu siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga berdampak terhadap minat belajar siswa. Selain faktor tersebut, faktor internal dan faktor eksternal dari siswa juga turut menentukan rendahnya minat dan hasil belajar pada mata pelajaran PJOK.

Mengatasi permasalahan diatas, maka perlu dilakukan pembaharuan terhadap model dan strategi pembelajaran yang selama ini hanya menggunakan model dan strategi konvensional yang berpusat pada guru. Untuk itu seorang guru perlu menguasai berbagai model-model dan strategi dalam pembelajaran yang dapat melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, meningkatkan minat belajar siswa, dan dapat menyelesaikan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak model –model dan strategi yang baik dan dapat diterapkan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, salah satu alternatif yang dapat digunakan yaitu melalui suatu bentuk model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan harapan didapatkan hasil belajar yang lebih baik. Penerapan gaya mengajar *Problem Base Learning* (PBL) merupakan model yang mengajak siswa untuk bekerja memecahkan masalah dalam kelompok.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Passing Bawah Bola Volly Pada Peserta Didik Kelas VIII² SMP N 27 Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Sedangkan, pengertian *PBL* ialah proses kegiatan pembelajaran dengan cara menggunakan atau memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran bagi peserta didik dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran (Putra, 2013).

Menurut Suprihatiningrum (2013), *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran, dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk

Suzianto, Suryadi Damanik: Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Passing Bawah Bola Voli Siswa Kelas VIII-2 Smp Negeri 27 Medan TP. 2018/2019

menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Dari beberapa pendapat mengenai definisi atau pengertian *PBL* tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *PBL* menekankan keaktifan peserta didik. Dalam model ini, peserta didik dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah. Inti model *PBL* itu adalah masalah (problem). *PBL* tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. *PBL* antara lain bertujuan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah. Strategi dalam *PBL* adalah memberikan masalah dan tugas yang akan dihadapi dalam dunia kerja kepada peserta didik sekaligus usahanya dalam memecahkan masalah tersebut.

Sebenarnya, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Oleh karena itu, sebaiknya urutan-urutan pembelajaran peserta didik paralel dengan urutan kejadian yang terjadi di dunia kerja. Sehingga peserta didik akan memperoleh keterampilan kognitif dan pengetahuan yang dibutuhkan di dunia kerja saat ia belajar dengan konteks dunia kerja. Dalam proses ini, peserta didik bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, karena keterampilan itu yang akan dibutuhkan olehnya kelak dalam kehidupan profesionalnya. Ia menerapkan sesuatu yang telah diketahuinya, menemukan sesuatu yang perlu diketahuinya, dan mempelajari cara mendapatkan informasi yang dibutuhkan lewat berbagai sumber, termasuk sumber-sumber *online*, perpustakaan, profesional, dan para pakar.

Tabel Sintaks Pembelajaran *PBL*

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta didik
Tahap I Orientasi peserta didik kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan yang diperlukan dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya	Peserta didik menginventarisasi dan mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut	Peserta didik berada dalam kelompok yang telah ditetapkan. Peserta didik membatasi permasalahannya yang akan dikaji
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah	Peserta didik melakukan inkuiri, investigasi, dan bertanya untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dihadapi
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan serta membantu peserta didik untuk berbagai tugas dalam kelompoknya	Peserta didik menyusun laporan dalam kelompok dan menyajikannya dihadapan kelas dan berdiskusi dalam kelas
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan	Peserta didik mengikuti tes dan menyerahkan tugas-tugas sebagai bahan evaluasi proses belajar

Kelebihan dan Keterbatasan Model *Problem Based Learning (PBL)*

Kelebihan *PBL*

PBL memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pengajaran lainnya, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas
- 2) Mendorong peserta didik melakukan pengamatan dan dialog dengan orang lain.
- 3) Melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri. Hal ini memungkinkan peserta didik menjelaskan dan membangun pemahamannya sendiri mengenai fenomena tersebut.
- 4) Membantu peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri. Bimbingan guru kepada peserta didik secara berulang-ulang, mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari penyelesaian masalah mereka sendiri. Dengan begitu peserta didik belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam hidupnya kelak.

Keterbatasan *PBL*

Sama halnya dengan model pembelajaran yang lain, *PBL* juga memiliki beberapa kelemahan/hambatan dalam penerapannya. Kelemahan dari pelaksanaan *PBL* adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi kebanyakan sekolah tidak kondusif untuk pendekatan *PBL*. Dalam pelaksanaannya, *PBL* memerlukan sarana dan prasarana yang tidak semua sekolah memilikinya. Sebagai contoh, banyak sekolah yang belum memiliki perlengkapan olahraga yang cukup memadai untuk kelengkapan pelaksanaan *PBL*.
- 2) Pelaksanaan *PBL* memerlukan waktu yang cukup lama. Standar 40-50 menit untuk satu jam pelajaran yang banyak dijumpai di berbagai sekolah tidak mencukupi standar waktu pelaksanaan *PBL* yang melibatkan aktivitas peserta didik di luar sekolah.

Model *PBL* tidak mencakup semua informasi atau pengetahuan dasar. Peserta didik tidak dapat memperoleh pemahaman materi secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena standar satu jam pelajaran di sekolah yang tidak mencukupi untuk pelaksanaan *PBL*.

Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hendra yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tendangan Depan Pelajaran Bela Diri pencak silat melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada peserta didik kelas VIII SMPN 4 medan tahun ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model pembelajaran yang diterapkan sama-sama melibatkan peserta didik untuk diskusi saat pembelajaran berlangsung dan juga untuk meningkatkan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Zulfan Khairi Ritonga yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Untuk Peningkatan Hasil Belajar Tolak Peluru Pada Peserta didik Kelas XII Sma Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2016/ 2017”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model pembelajaran yang diterapkan sama-sama melibatkan peserta didik untuk diskusi saat pembelajaran berlangsung dan juga untuk meningkatkan hasil belajar.

Hasil Belajar Pendidikan Jasmani

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. “ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”, (Slameto 2013:2)

Susanto (2013:5), “ hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Sedangkan menurut Sudjana (2013:3) “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku itu sendiri sebagai hasil belajar dalam pengetahuan luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Kedua aspek ini dapat dicapai setelah melalui proses pembelajaran”

Suzianto, Suryadi Damanik: Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Passing Bawah Bola Voli Siswa Kelas VIII-2 Smp Negeri 27 Medan TP. 2018/2019

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa yang menggambarkan tingkat pemahaman dan penguasaan materi setelah mengikuti kegiatan belajar yang ditunjukkan dalam bentuk angka dan nilai yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru merupakan faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar oleh karena itu guru harus menerapkan suatu perubahan dalam membuat perencanaan pengajaran yang baik. Adanya pengetahuan yang baik terhadap perencanaan, penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membangkitkan minat ataupun keinginan siswa demi meningkatkan hasil belajar.

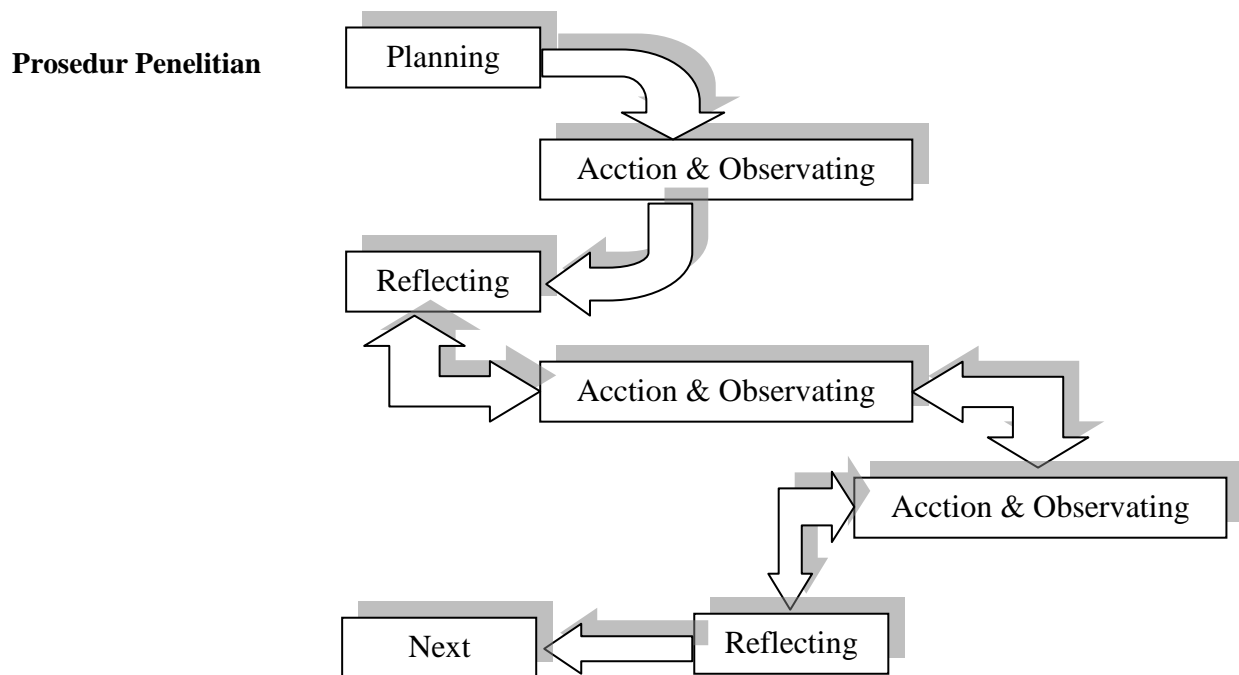
Agar mencapai hasil belajar yang maksimal guru hendaknya mengetahui bahwa hasil belajar siswa tidak hanya di tentukan oleh tingkat intelegensi saja.

1. Sebenarnya banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan jasmani pada peserta didik, Salah satunya misalnya dengan menerapkan pendekatan saintifik melalui bantuan audio visual. Melalui audio visual pembelajaran merupakan salah satu strategi mengajar yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Karena dengan menggunakan media audio visual pembelajaran penyampaian materi pelajaran menarik dan memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi lebih banyak (Azhar Arsyad, 2009 : 149). Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat diukur dari keberhasilan peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, dan hasil belajar.
2. Belajar dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara dengan lingkungannya. Tingkah laku itu mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.
3. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut, baik bagi keseluruhan maupun individu.

Belajar ekonomi merupakan suatu aktivitas yang di maksudkan untuk memperdalam penguasaan siswa dalam bidang ekonomi melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Harahap (2013:5) “ekonomi adalah proses mengidentifikasi, mengukur , dan menyampaikan informasi ekonomi sabagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya”. Menurut Lubis (2017:64) “ekonomi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari rekayasa penyediaan jasa berupa informasi kuantitatif dari suatu unit organisasi dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi”.

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 27 Medan yang beralamat di Jl. Pancing Kec. Medan Perjuangan. Subjek penelitian ini adalah kelas VIII-2 SMP NEGERI 27 Medan tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 32 peserta didik. Pengambilan subjek dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi . Objek dalam penelitian ini adalah penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajarpassing bawah bola voli.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Untuk menguji hipotesis yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar passing bawah bola voli menerapkan model problem based learning. Untuk mengetahui tingkat penguasaan materi atau hasil belajar siswa secara individu setiap siklusnya digunakan rumus :

$$DS = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \%$$

Keterangan :

DS = Daya Serap

Skor = nilai post test siswa

Skor maksimum = 100

Dengan Kriteria

$0 \leq DS \leq 70$ siswa belum tuntas belajar.

$70 \leq DS \leq 100$ siswa tuntas dalam belajar.

Dari uraian diatas, dapat diketahui siswa yang tuntas dalam pembelajaran dan siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran. Selanjutnya dapat diketahui ketuntasan secara keseluruhan dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa Yang tuntas Belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase kelas yang tuntas belajar

$\sum \text{Siswa Yang tuntas Belajar}$ = Jumlah siswa yang tuntas belajar

$\sum \text{siswa}$ = jumlah seluruh siswa

Kriteria ketuntasan belajar siswa klasikal akan diperoleh jika didalam kelas tersebut terdapat 80% siswa yang telah mencapai nilai 75. Analisis ini dilakukan pada saat tahapan refleksi, hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus

Suzianto, Suryadi Damanik: Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Passing Bawah Bola Voli Siswa Kelas VIII-2 Smp Negeri 27 Medan TP. 2018/2019

selanjutnya. Kriteria untuk penentuan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dapat dilihat pada table 2 berikut :

Tabel Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa Dalam %

Tingkat Keberhasilan (%)	Arti
>80%	Sangat tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat rendah

HASIL

Capaian yang di berikan pada tindakan siklus I sebanyak satu kali pertemuan siswa di berikan tes hasil belajar I yang kemudian diperoleh sebanyak 23(65,62%) orang yang telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 12 (34,38%) orang yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar yang ditentukan.

Tabel Data Capaian Pembelajaran *Passin* Atas Bola Voli (Siklus I)

NO	Penilaian Hasil Belajar	Ket.	Jlh Siswa	Persentase
1	Skor \geq 75	Tuntas	21	65,62%
2	Skor \leq 75	Tidak Tuntas	11	34,38%
Jumlah			32	100%

Hasil belajar *Passing Bawah* bola voli dengan penerapan model PBL pada siklus I dengan penilaian portofolio indikator 1 sikap permulaan nilai terendah 2, tertinggi 4 dengan rata-rata (3,0), indikator 2 sikap perkenaan nilai terendah 1, tertinggi 6 dengan rata-rata (3,1), indikator 3 sikap akhir nilai terendah 17, tertinggi 3 dengan dan rata-rataa (2,2).

Tabel Data Kategori Capaian Pembelajaran *Passing Bawah* Bola Voli Siklus 1

Kategori Capaian Pembelajaran *Passing Bawah* Bola Voli Siklus 1

Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
8.0	7.50 - 7.99	7.00 - 7.49	6.00 - 6.99
8 Siswa	12 Siswa	Siswa	11 Siswa

Pada saat melakukan tahap awalan, pergerakan badan belum ke arah bola dan, saat tahap pelaksanaan belum terima bola dengan di depan dada dan belum dapat melambungkan bola secara parabola, dan pada tahap akhir pinggul bergerak maju menuju sasaran, dan berat badan belum dipindahkan ke depan. Jumlah skor yang diperoleh siswa pada saat melakukan sikap awalan dengan nilai rata-rata 3,28, skor diperoleh siswa saat melakukan sikap pelaksanaan dengan nilai rata-rata 2,65 dan skor yang diperoleh siswa pada saat melakukan sikap akhir dengan nilai rata-rata 2,84 dan nilai rata-rata kelas 73,17 dengan nilai persentase ketuntasan klasikal hasil belajar *Passing Bawah* bola voli (PKK) yang diperoleh 65,62%. Untuk lebih jelasnya hasil belajar *Passing Bawah* bola voli pada siklus I dapat dilihat pada table di bawah ini.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, tercapai keberhasilan pembelajaran melalui model PBL terhadap peningkatan hasil belajar *Passing Bawah* bola voli dari data awal ke siklus I. Pada siklus I peningkatan yang diperoleh sejumlah 21 siswa (65,62%) mencapai ketuntasan belajar, namun masih ada 11 siswa (34,38%) yang belum mencapai ketuntasan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa untuk mendukung terlaksananya pembelajaran

dengan baik. Pada pelaksanaan pembelajaran, siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan *Passing Bawah* bola voli.

Adapun permasalahan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Keberhasilan Proses Belajar Siklus I:

1. Tahap awalan : posisi kaki, lutut, bahu dan posisi tubuh sudah benar. Kemudian harus bergerak ke arah datangnya bola dengan menggenggam jari tangan.
2. Tahap pelaksanaan : perkenaan bola dengan tangan sudah baik yaitu menerima bola di depan dada dan kaki sedikit diulurkan.
3. Tahap lanjutan : posisi tangan dan gerak badan sudah mengikuti arah datangnya bola.

b. Permasalahan yang dihadapi siswa:

1. Masalah yang sering dihadapi siswa pada tahap awalan diantaranya pada indikator 1 : bergerak ke arah datangnya bola cenderung terlambat, dan siku belum terkunci.
2. Pada tahap pelaksanaan ada beberapa indikator yang masih sulit dilakukan siswa, masalah yang masih ditemui pada siswa yaitu : pada saat melambungkan bola belum diikuti dengan gerakan pinggul ke depan.
3. Pada tahap lanjutan juga masih ditemui beberapa masalah, diantaranya pada indikator 3: belum memindahkan berat badan ke arah sasaran.

Tabel Data Capaian Pembelajaran *Passing Bawah* Bola Voli Siklus II

NO	Hasil Belajar	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Skor ≥ 75	Tuntas	28	87,50%
2	Skor < 74	Tidak Tuntas	4	12,50%
		Jumlah	32	100%

Tabel Data Kategori Capaian Pembelajaran *Passing Bawah* Bola Voli Siklus II

Kategori Capaian Pembelajaran *Passing Atas* Bola Voli Siklus II

Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
≥ 8.0	7.50 - 7.99	7.00 - 7.49	6.00 - 6.99
21 Siswa	7 Siswa	4 Siswa	0 siswa

Berdasarkan hasil belajar *Passing Bawah* bola voli pada siklus II yang dilakukan kemampuan siswa telah meningkat menjadi lebih baik jika dibandingkan pada hasil tes awal dan siklus I. Pada siklus II di peroleh yaitu 28 orang siswa (87,50%) yang mencapai ketuntasan dan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 4 orang siswa (12,50%). Pada siklus II diperoleh 28 orang siswa (87,50 %) yang mencapai ketuntasan dan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 4 orang siswa (12,50 %). Dari paparan data ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar *Passing Bawah* bola voli dari siklus I sebesar 65,62% menjadi 87,50 % pada siklus II.

Hasil belajar siklus II ini digunakan sebagai acuan dalam memberikan tindakan pembelajaran *Passing Bawah* bola voli bagi guru pendidikan jasmani di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Berdasarkan hasil observasi pada pada siklus II, proses belajar mengajar sudah berjalan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran siklus I. Jika pada siklus I ketuntasan klasikal siswa secara keseluruhan mencapai 65,62%, maka pada siklus II ketuntasan klasikal siswa keseluruhan meningkat menjadi 87,50%. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, peneliti masih perlu memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa untuk mendukung terlaksananya pembelajaran yang lebih baik lagi. Pada pelaksanaan kegiatan, siswa telah memahami gerakan *Passing Bawah* bola voli dan telah mengetahui cara-cara memperbaiki kesalahan gerakan yang dilakukan.

Suzianto, Suryadi Damanik: Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Passing Bawah Bola Voli Siswa Kelas VIII-2 Smp Negeri 27 Medan TP. 2018/2019

PEMBAHASAN

Adapun permasalahan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut :

Permasalahan yang dihadapi siswa:

1. Masalah yang sering dihadapi siswa pada tahap awalan diantaranya pada indikator : 1) dominan siswa sudah mampu melakukan deksriptor yang ada di tahap awalan. Hanya saja siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan masih kesulitan untuk mendapatkan timing untuk bergerak ke arah bola.
2. Pada tahap pelaksanaan ada beberapa indikator yang masih sulit dilakukan siswa, masalah yang masih ditemui pada siswa yaitu : 1) perkenaan bola saat menerima bola masih kurang tepat, 2) melambungkan bola belum optimal karena belum diikuti gerakan pinggul.
3. Pada tahap lanjutan: kecenderungan siswa telah mampu melakukan tahap lanjutan, hanya beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan penempatan/mengarahkan bola sesuai dengan keinginan.

Berdasarkan data deskripsi hasil belajar *Passing Bawah* bola voli pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa pada pelaksanaan hasil belajar sebelum dilakukan tindakan dengan rata-rata 7,90. Pada pelaksanaan siklus I diperoleh nilai rata-rata 8,78. Sedangkan pada pelaksanaan siklus II diperoleh nilai rata-rata 9,68. Hal ini menggambarkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada setiap pelaksanaan pelaksanaan. Peningkatan hasil belajar yang didapatkan melalui penerapan model PBL dan modifikasi bola dalam pembelajaran *Passing Bawah* bola voli.

Berdasarkan hasil belajar siswa siklus I , penerapan PBL dapat memperbaiki proses belajar passing bawah bola voli. Kususnya gerakan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap lanjutan, 21 orang siswa (65,62 %) yang mencapai ketuntasan dan 11 orang siswa (34,38 %) yang belum tuntas dengan nilai rata-rata 73,17. Sehingga belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu $\geq 85\%$. Hal ini dikarenakan beberapa faktor kesulitan siswa untuk mengimplementasikan pemahaman secara konsep kedalam gerak baik pada tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap lanjutan sehingga berpengaruh pada hasil belajar . Untuk itu selanjutnya perlu diadakan perbaikan tindakan pada siklus II.

Selanjutnya pada pembelajaran siklus II dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus sebelumnya, siswa sudah dapat melakukan teknik *Passing Bawah* bola voli dengan baik. Pada siklus II diperoleh 4 orang siswa (12,50 %) yang belum tuntas dan 28 orang siswa (87,50 %) yang telah mencapai Persentase Ketuntasan Klasikal (PKK) dengan nilai rata-rata 87,50. Yaitu lebih besar dari 85% berarti ada perbaikan dari siklus ke siklus. Adapun siswa yang belum memenuhi KKM sejumlah 4 orang siswa. Untuk memperbaiki hasil belajar siswa tersebut dikembalikan kepada guru pendidikan jasmani untuk memperbaiki proses belajar siswa melalui pemberian tugas.

Tabel Perbandingan Hasil Belajar *Passing Bawah* Bola Voli Pada Siklus I dan Siklus II

No.	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Ketuntasan		Persentase Ketuntasan	
			Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
1	Siklus I	32	11	21	34,38 %	65,62 %
2	Siklus II	32	4	28	12,50 %	87,50 %

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pelajaran yang ingin dicapai. Sehingga pemilihan model yang tepat akan dapat meningkatkan minat dan perhatian yang kurang dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran melalui Penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar *Passing Bawah* bola voli pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 27 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian maka diajukan saran-saran sebagai berikut: Adapun saran yang dapat di sampaikan peneliti yaitu: 1) Guru Pendidikan Jasmani SMP Negeri 27 Medan dapat menerapkan metode *Problem Based Learning* dan modifikasi bola melalui materi yang disesuaikan karena hal ini dapat menciptakan pembelajaran aktif dan mengembangkan cara berfikir kritis siswa melalui pemecahan masalah. 2) Guru harus memberikan waktu yang cukup dalam proses menggali informasi yang berkaitan dengan spesifikasi gerak, berdasarkan kompleksitas gerak yang harus dikuasai siswa, seperti halnya gerakan passing bawah permainan bola voli. 3) Dalam penerapan metode *Problem Based Learning*, guru sebaiknya lebih intensif dalam memfasilitasi kelompok untuk lebih terarah dalam menemukan pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, (1994). *Dasar-dasar pendidikan jasmani*; Jakarta Direktorat
- Arikunto, Suharsimi, (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Akasara
- Azhar Arsyad, (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers
- Ali, dan Muhajir. (2011). *Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan*. Jakarta: Yudistira
- Dimiyatidan Mudjiono, (2009). *Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta, Rineka Cipta
- Daryanto, (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2014*. Yogyakarta; Penerbit Gava Media
- Gilang, Moh, (2007). *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk SMA* Jakarta; Penerbit Ganeca Exact
- Rahayu ,Ega Tisna, (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung; Alfabeta
- Slameto, (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta; Rineka Cipta
- Slameto, (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprahatiningrum, (2013) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; RinekaCipta
- Sudjana, N (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto.(2013). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Syariffudin dan Sudradjat Wiratmadja (2014). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan* Jakarta; Penerbit BALITBANG, KEMDIKBUD
- Tim Dosen Bola Voli, (2009). *Materi Perkuliahan Bola Voli*. Medan; Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan
- Viera.L.Barbara. (1996). *Bola Voli Tingkat Pemula*. Jakarta:PT. Raja grafindo.